

keterampilan seperti kreativitas, berpikir kritis, dan kolaboratif dengan menumbuhkan semangat belajar dan kemampuan memecahkan masalah sepanjang hayat (Kusmawati et al., 2023)

Deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang bersumber dari teori belajar dan berorientasi pada pembentukan makna serta penguatan kemampuan transfer pengetahuan. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Indonesia mengenalkan penerapan *deep learning* untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu untuk semua (Lestari, 2025). *Deep learning* dikonsepsikan sebagai proses pembelajaran yang bermakna serta kemampuan mentransfer pengetahuan, yang berlandaskan pada perspektif kognitif dalam teori belajar (Winje & Løndal, 2020). *Deep learning* melibatkan keterlibatan aktif dan pemahaman mendalam dari siswa terhadap materi pembelajaran, yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar. Sebaliknya, *surface learning* berfokus pada hafalan tanpa pemahaman, sehingga sering dikaitkan dengan rendahnya pencapaian akademik siswa (Sadeghi, 2015). Pendekatan *deep learning* berfokus pada pembelajaran yang bermakna, penuh kesadaran, dan menyenangkan, dengan tujuan membantu siswa melampaui pembelajaran berbasis hafalan menuju pemahaman konsep yang mendalam serta pengembangan keterampilan berpikir kritis. (Diputera et al., 2024; Haditsa et al., 2025; Khotimah & Abdan, 2025)

Pemerintah telah mengembangkan berbagai kebijakan untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan. Implementasi kebijakan tersebut menghadapi tantangan pada aspek keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebagian siswa belum menunjukkan partisipasi aktif dan konsisten selama proses belajar. Situasi tersebut juga terjadi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan secara nasional mulai dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pembelajaran ini dirancang untuk mengembangkan kompetensi kebahasaan dan komunikasi siswa secara komprehensif, baik dalam konteks lisan maupun tulisan (Ali, 2020; Farhurohman, 2017). Tujuan utama pengajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif menggunakan bahasa Indonesia, mengembangkan kemampuan intelektual dan emosional, menghargai bahasa serta karya sastra Indonesia, dan mampu menggunakan bahasa secara kreatif dalam berbagai situasi (Ali, 2020). Dengan demikian, mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sarana

komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan berpikir kritis serta kreatif siswa.

Banyak siswa belum menunjukkan keterlibatan aktif selama proses belajar berlangsung. Berdasarkan observasi di SD Negeri Blubuk, siswa cenderung pasif, hanya mengikuti instruksi guru tanpa adanya dorongan untuk berpikir kritis atau mengemukakan pendapat. Aktivitas pembelajaran masih berfokus pada membaca dan menulis secara mekanis, bukan pada pemahaman makna atau pengembangan kemampuan berbahasa yang kontekstual. Akibatnya, proses belajar menjadi monoton, dan siswa kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas.

Selain itu, sebagian besar siswa merasa bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Materi yang disajikan sering kali bersifat abstrak dan tidak dikaitkan dengan pengalaman atau lingkungan siswa, sehingga mereka menganggap pelajaran ini tidak memiliki manfaat langsung. Kurangnya konteks nyata dalam pembelajaran menyebabkan siswa sulit memahami tujuan belajar, yang pada akhirnya menurunkan minat dan keterlibatan mereka.

Keterlibatan siswa dapat dipahami sebagai partisipasi aktif dan menyeluruh dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Konsep ini menekankan bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang berpikir, merasakan, dan berperilaku secara sadar dalam proses belajar (Lailiyah et al., 2017). menjelaskan bahwa keterlibatan siswa mencakup upaya, konsentrasi, perhatian, ketaatan terhadap aturan, dan pengaturan diri dalam belajar, yang disertai dengan munculnya emosi positif terhadap kegiatan pembelajaran.

Keterlibatan siswa memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap hasil belajar, di mana siswa yang aktif secara kognitif, emosional, dan perilaku cenderung mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan tingkat keterlibatan rendah (Bariyah, 2016). Hal ini juga tampak pada hasil belajar Bahasa Indonesia di SD Negeri Blubuk. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap 10 siswa kelas VI, hanya 3 siswa (30%) yang telah mencapai KKT (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) dengan kategori tercapai, sementara 7 siswa (70%) lainnya masih berada pada kategori belum tercapai. Siswa yang aktif dalam diskusi dan berani mengemukakan pendapat rata-rata memperoleh nilai 80–85, sedangkan siswa yang pasif hanya mencapai 60–68.

Permasalahan rendahnya keterlibatan dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Blubuk menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran dengan pelaksanaannya di kelas. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan berorientasi pada pencapaian tugas menyebabkan siswa kurang memiliki ruang untuk berpikir mendalam, bereksplorasi, dan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mereka. Kondisi ini menandakan bahwa proses belajar belum sepenuhnya mendorong siswa untuk memahami makna di balik pengetahuan yang mereka pelajari.

Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kedua aspek tersebut secara bersamaan. Pendekatan *deep learning* menjadi salah satu solusi yang relevan untuk diimplementasikan, karena menekankan pada proses pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual. Melalui *deep learning*, siswa tidak hanya memahami konsep secara mendalam, tetapi juga terlibat aktif dalam proses berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Pendekatan *deep learning* diterapkan melalui model *Problem Based Learning* (PBL), diskusi reflektif, dan penugasan berbasis proyek yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan aktivitas berpikir mendalam dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Nurlailah & Julkifli, 2025). Studi kuasi-eksperimen dengan rancangan *Post-test Only Control Group Design* mengungkap bahwa pendekatan *deep learning* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan literasi membaca siswa di tingkat sekolah dasar (Johanz, 2025). Pembelajaran berbasis *deep learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Efektivitas ini tercermin dari meningkatnya keterlibatan dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan dalam sebuah penelitian yang melibatkan 18 peserta. Selain itu, Latif et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* efektif dalam memperkuat keterampilan literasi dan numerasi siswa melalui aktivitas belajar yang lebih bermakna dan partisipatif.

Temuan penelitian terdahulu menegaskan bahwa *deep learning* berkontribusi positif terhadap keterlibatan dan capaian belajar siswa. Sebagian besar kajian masih bersifat umum pada ranah literasi membaca dan numerasi sehingga belum memberikan gambaran spesifik tentang

penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian yang mengulas implementasi di sekolah negeri daerah seperti SD Negeri Blubuk juga masih jarang dilakukan. Padahal konteks tersebut memiliki tantangan nyata berupa motivasi belajar yang belum optimal dan kecenderungan pembelajaran yang menekankan hafalan daripada pemahaman konseptual.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan rendahnya keterlibatan dan hasil belajar siswa dengan pendekatan *deep learning* dalam konteks nyata pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan partisipatif sesuai dengan prinsip yang berlaku di tahun 2025 sekaligus tuntutan kompetensi abad ke-21.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan pendekatan *deep learning*. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SD Negeri Blubuk pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 10 siswa. Penelitian ini menggunakan model spiral tindakan Kemmis dan McTaggart (Arikunto et al., 2017) yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tindakan dilakukan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan.

Penerapan *deep learning* dalam penelitian ini mengacu pada kerangka pembelajaran yang dikembangkan oleh Fullan et al. (2018) yang terdiri dari empat komponen utama, *Learning Partnerships*, *Learning Environments*, *New Pedagogies for Deep Learning*, dan *Leveraging Digital Tools*. Dalam *learning partnerships*, guru berperan sebagai fasilitator yang membangun kemitraan kolaboratif dengan siswa agar mereka aktif, reflektif, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Komponen *learning environments* diwujudkan melalui penciptaan suasana kelas yang inklusif, eksploratif, dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui diskusi, kerja kelompok, dan aktivitas kontekstual. Sementara itu, *new pedagogies* diterapkan melalui strategi *inquiry-based learning* yang menekankan analisis serta pemecahan masalah berbasis konteks lokal agar siswa memperoleh pemahaman mendalam. Adapun

leveraging digital tools digunakan untuk memperkuat kolaborasi dan kreativitas melalui media digital seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, dan platform kolaboratif daring.

Tahapan tindakan dalam setiap siklus mengikuti alur Kemmis dan McTaggart, yaitu: (1) perencanaan bersama guru kolaborator untuk menyusun perangkat pembelajaran berbasis *deep learning* dan instrumen penilaian; (2) pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *deep learning*; (3) observasi keterlibatan siswa dan guru menggunakan lembar observasi serta catatan lapangan; dan (4) refleksi terhadap hasil observasi dan evaluasi pembelajaran untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian disusun untuk memperoleh data terkait keterlibatan siswa dan hasil belajar Bahasa Indonesia setelah penerapan pendekatan *deep learning*. Instrumen yang digunakan terdiri atas lembar observasi serta angket keterlibatan siswa. Pengukuran hasil belajar menggunakan tes tertulis yang dikembangkan berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) Bahasa Indonesia yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Seluruh instrumen divalidasi melalui *expert judgement* oleh teman sejawat (kolaborator) dengan mempertimbangkan kesesuaian indikator, kejelasan konstruksi butir dan keterukuran aspek yang dinilai.

Penelitian ini melibatkan dua jenis data, yaitu kualitatif dan kuantitatif, untuk mengukur dua variabel utama: (1) keterlibatan siswa dan (2) hasil belajar Bahasa Indonesia. Jenis dan bentuk data disesuaikan dengan CP yang menyatakan bahwa peserta didik mampu menulis teks eksplanasi, laporan, dan eksposisi persuasif dari gagasan, hasil pengamatan, pengalaman, dan imajinasi; menjelaskan hubungan kausalitas, serta menuangkan hasil pengamatan untuk meyakinkan pembaca. Tujuan pembelajaran pada siklus ini adalah melakukan wawancara untuk menggali ide dan menuliskan hasilnya dalam laporan singkat.

Analisis data dilakukan terhadap hasil kegiatan pembelajaran pada setiap siklus tindakan. Data kualitatif (hasil observasi, wawancara, refleksi, dan dokumentasi) dan kuantitatif (hasil tes tertulis dan skor angket keterlibatan siswa) dikumpulkan, ditabulasi, dan dianalisis menggunakan tabel serta grafik dalam bentuk persentase untuk menggambarkan peningkatan keterlibatan dan hasil belajar siswa pada setiap siklus tindakan.

Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan peningkatan hasil belajar dan keterlibatan siswa setelah penerapan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VI SD Negeri Blubuk. Indikator keberhasilan digunakan untuk menilai efektivitas tindakan secara objektif pada setiap siklus.

Hasil belajar diukur melalui tes tertulis sesuai dengan CP dan TP Bahasa Indonesia, yaitu menulis laporan hasil wawancara secara runtut, logis, dan kontekstual. Siswa dinyatakan tuntas secara individu apabila memperoleh nilai ≥ 72 (KKTP sekolah). Secara klasikal, pembelajaran dianggap tuntas apabila minimal 75% dari jumlah siswa mencapai nilai tersebut. Peningkatan hasil belajar dianalisis dengan membandingkan rata-rata nilai kelas dari pratinjauan ke siklus I, dan dari siklus I ke siklus II.

Keterlibatan siswa diukur menggunakan lembar observasi dan angket keterlibatan yang dikembangkan berdasarkan aspek emosional, kognitif, dan perilaku berdasarkan konsep *student engagement* Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (Jannah & Jainudin, 2019). Instrumen angket disusun dengan skala Likert 1–4, dengan 12 butir pernyataan (1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, 4 = sangat setuju) yang mencerminkan aspek emosional, kognitif, dan perilaku. Skor total dapat dikategorikan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Kategori keterlibatan siswa

Rentang Skor	Kategori Keterlibatan
12 – 20	Rendah
21 – 29	Sedang
30 – 38	Tinggi
39 – 48	Sangat Tinggi

Analisis keterlibatan dilakukan dengan menghitung skor total angket pada setiap siklus kemudian menentukan kategori keterlibatan berdasarkan rentang skor pada tabel 1. Data observasi digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan aktivitas keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi dua kriteria utama: (1) ketuntasan belajar klasikal $\geq 75\%$, dan (2) skor rata-rata keterlibatan siswa berada pada kategori tinggi atau sangat tinggi (30–48).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui penerapan *deep learning framework* yang dikembangkan oleh

Fullan et al. (2018). Kerangka tersebut menekankan empat komponen utama, yaitu *learning partnerships, learning environments, new pedagogies for deep learning, dan leveraging digital tools*. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VI SD Negeri Blubuk yang berjumlah 10 orang, dalam dua siklus tindakan.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, refleksi guru, dan dokumentasi, serta dilengkapi dengan tes hasil belajar dan angket keterlibatan siswa untuk memastikan validitas temuan melalui triangulasi teknik dan sumber. Analisis utama penelitian menggunakan data tes hasil belajar dan angket keterlibatan siswa. Data observasi, wawancara, refleksi guru, serta dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi terhadap proses pembelajaran yang terjadi selama tindakan berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada capaian hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Blubuk setelah penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data kuantitatif hasil belajar diperoleh dari tes tertulis yang disusun berdasarkan CP dan TP Bahasa Indonesia dengan fokus pada kemampuan menulis laporan hasil wawancara secara runtut, logis, dan kontekstual.

Peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Nilai rata-rata dan ketuntasan hasil belajar siswa

Tahap Penelitian	Nilai Rata-Rata	Persentase Ketuntasan
Pra-tindakan	63,2	30%
Siklus I	72,8	70%
Siklus II	83,5	100 %

Hasil tersebut menunjukkan peningkatan nilai rata-rata sebesar 9,6 poin dari pra-tindakan ke siklus I dan meningkat lagi sebesar 10,7 poin dari siklus I ke siklus II. Secara klasikal, tingkat ketuntasan belajar meningkat dari 30% pada pra-tindakan menjadi 100% pada siklus II, yang menunjukkan bahwa seluruh siswa telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ≥ 72 . Peningkatan hasil belajar tersebut juga didukung oleh temuan dari hasil observasi kelas dan refleksi guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* berhasil membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam memahami, menganalisis, dan menuliskan hasil wawancara

dengan struktur yang benar. Proses pembelajaran melibatkan aktivitas merumuskan pertanyaan wawancara, menganalisis informasi dari narasumber, serta menyusun laporan hasil wawancara secara sistematis. Rangkaian kegiatan tersebut menuntut siswa melakukan proses analisis dan sintesis informasi sebelum menuangkannya dalam bentuk tulisan. Aktivitas tersebut menunjukkan keterlibatan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran literasi Bahasa Indonesia.

Secara teoretis, peningkatan hasil belajar ini sejalan dengan prinsip *deep learning framework* yang dikemukakan oleh Fullan et al. (2018). Kerangka ini menekankan bahwa pembelajaran bermakna terbentuk melalui empat komponen utama, yaitu *learning partnerships, learning environments, new pedagogies for deep learning, dan leveraging digital tools*. Keempat komponen tersebut berfungsi secara terpadu untuk mendorong pemahaman konseptual yang mendalam dan kemampuan mentransfer pengetahuan ke dalam situasi baru.

Penerapan komponen *learning partnerships* terlihat pada kegiatan wawancara berpasangan dan diskusi reflektif setelah proses wawancara. Siswa bekerja sama dalam merumuskan pertanyaan, melakukan wawancara, dan mendiskusikan hasil yang diperoleh. Kegiatan kolaboratif tersebut membantu siswa memahami struktur laporan wawancara secara lebih sistematis. Peningkatan pemahaman tersebut tercermin pada kenaikan nilai rata-rata hasil belajar dari 72,8 pada siklus I menjadi 83,5 pada siklus II.

Penerapan komponen *learning environments* terlihat dari perubahan suasana pembelajaran yang lebih terbuka dan interaktif. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan wawancara berpasangan serta mempresentasikan hasil wawancara di depan kelas. Lingkungan belajar yang mendorong interaksi tersebut membantu siswa memahami isi dan struktur laporan secara lebih jelas sehingga berdampak pada peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II.

Komponen *new pedagogies for deep learning* diterapkan melalui strategi pembelajaran berbasis inkuiri. Siswa diajak untuk merumuskan pertanyaan, mengolah hasil wawancara, dan menyusun laporan akhir berdasarkan refleksi kelompok. Pendekatan ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Ketiga keterampilan tersebut menjadi dasar penting dalam peningkatan hasil belajar literasi Bahasa Indonesia.

Penerapan komponen *leveraging digital tools* dilakukan melalui penggunaan rekaman video pada kegiatan wawancara di siklus II. Siswa dapat meninjau kembali proses wawancara yang telah dilakukan sehingga mampu mengevaluasi kejelasan pertanyaan, kelengkapan informasi, dan struktur laporan yang ditulis. Pemanfaatan media digital tersebut membantu siswa memperbaiki penggunaan kalimat serta koherensi antarbagian laporan, yang pada akhirnya mendukung peningkatan nilai hasil belajar pada siklus II.

Refleksi guru menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun pertanyaan dan menulis laporan dengan kalimat yang efektif. Setelah diberikan contoh konkret, panduan yang lebih sistematis, serta kesempatan untuk melakukan refleksi diri, kemampuan menulis siswa meningkat. Hasil tulisan mereka

menunjukkan keterpaduan ide yang lebih baik dan penggunaan bahasa yang lebih jelas serta komunikatif.

Keterlibatan siswa (*student engagement*) merupakan aspek penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan teori keterlibatan belajar dari Fredricks, Blumenfeld, dan Paris (Jannah & Jainudin, 2019), keterlibatan siswa mencakup tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan emosional, keterlibatan kognitif, dan keterlibatan perilaku. Ketiga dimensi ini diamati secara sistematis melalui instrumen observasi, angket, dan refleksi guru selama tiga tahap penelitian tindakan kelas, yaitu pra-tindakan, siklus I, dan siklus II.

Data menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata keterlibatan siswa dari setiap aspek sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Skor rata-rata keterlibatan siswa

Aspek Keterlibatan	Rata-rata	Siklus I		Siklus II	
	Pra-Tindakan	Rata-Rata	Kategori	Rata-Rata	Kategori
Emosional (E)	9,1	12,3	Sedang	14,2	Tinggi
Kognitif (K)	8,4	11,8	Sedang	13,9	Tinggi
Perilaku (P)	8,7	12,0	Sedang	14,5	Tinggi
Total	26,2	36,1	Tinggi	42,6	Sangat Tinggi

Hasil tersebut menunjukkan peningkatan skor keterlibatan secara keseluruhan dari kategori sedang (26,2) pada pra-tindakan menjadi tinggi (36,1) pada siklus I, dan akhirnya mencapai kategori sangat tinggi (42,6) pada siklus II. Artinya, terjadi peningkatan pada seluruh aspek keterlibatan siswa setelah penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Secara kualitatif, peningkatan keterlibatan siswa juga terlihat dari hasil observasi, wawancara, dan refleksi guru. Pada tahap pra-tindakan, sebagian besar siswa cenderung pasif dan hanya menjawab apabila ditunjuk oleh guru. Aktivitas kelas didominasi oleh beberapa siswa, sedangkan lainnya menunjukkan sikap kurang percaya diri dan enggan berpartisipasi. Suasana belajar tampak kaku, dan interaksi antar siswa masih terbatas.

Pada siklus I, setelah guru menerapkan prinsip *learning partnerships* dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menentukan tema wawancara dan berlatih secara berpasangan, partisipasi siswa meningkat. Sebagian besar siswa mulai berani mengemukakan pendapat dan bertanya kepada teman sekelompok.. Aktivitas kolaboratif seperti menyusun daftar pertanyaan

dan memainkan peran sebagai pewawancara atau narasumber berhasil menumbuhkan antusiasme belajar. Siswa mulai menikmati proses belajar dan menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap kegiatan berbahasa.

Peningkatan keterlibatan semakin kuat pada siklus II. Hampir seluruh siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya berani berbicara, tetapi juga mampu memberikan umpan balik terhadap hasil kerja teman. Suasana kelas menjadi lebih hidup dan produktif. Salah satu siswa yang semula pasif bahkan mengambil peran sebagai pewawancara dalam simulasi dan membantu temannya menulis laporan wawancara. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan keterlibatan perilaku dan emosional.

Dari aspek keterlibatan emosional, siswa menunjukkan rasa senang, antusias, dan percaya diri saat belajar. Berdasarkan hasil wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka lebih bersemangat karena pembelajaran memberi ruang untuk berekspresi dan berinteraksi dengan teman. Seorang siswa mengatakan, “*Saya jadi lebih berani bicara dan tidak takut salah karena teman-teman mau mendengarkan,*” yang

menggambarkan adanya perubahan positif pada sikap dan kepercayaan diri siswa.

Keterlibatan kognitif meningkat melalui kegiatan reflektif yang diintegrasikan guru pada akhir pembelajaran. Siswa diajak untuk menganalisis kembali proses wawancara yang telah dilakukan, mengidentifikasi bagian yang sudah baik dan yang perlu diperbaiki. Aktivitas ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran metakognitif siswa terhadap proses belajarnya sendiri.

Dari segi keterlibatan perilaku, siswa menunjukkan tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap tugasnya. Mereka aktif dalam diskusi dan menunjukkan kedisiplinan dalam menyelesaikan laporan wawancara. Guru kolaborator mencatat bahwa kegiatan pembelajaran dengan *deep learning* membuat kelas menjadi lebih partisipatif dan kooperatif.

Secara teoritis, peningkatan keterlibatan ini dapat dijelaskan melalui kerangka Fullan et al. (2018). Melalui prinsip *learning environments*, guru menciptakan suasana belajar yang mendukung eksplorasi dan empati. Sementara itu, komponen *new pedagogies for deep learning* mendorong pembelajaran yang menekankan pengalaman bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan bagi siswa. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi ikut merancang dan memaknai proses belajar dengan bahagia. Penerapan komponen tersebut berkontribusi terhadap peningkatan skor keterlibatan siswa dari 26,2 pada pra-tindakan menjadi 36,1 pada siklus I dan 42,6 pada siklus II sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3.

Selain itu, penerapan *leveraging digital tools* seperti rekaman video wawancara memperkuat keterlibatan siswa. Teknologi sederhana digunakan untuk refleksi diri, bukan sekadar untuk menampilkan hasil. Siswa dapat melihat kembali performa mereka, menilai cara berbicara, dan memperbaiki struktur bahasa. Hal ini mendorong peningkatan keterlibatan kognitif sekaligus emosional, karena siswa merasa lebih percaya diri terhadap kemampuan komunikasinya.

Refleksi guru menunjukkan bahwa perubahan peran guru dari pengarah menjadi fasilitator menjadi faktor penting dalam peningkatan keterlibatan siswa. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan pendamping yang memberi ruang bagi siswa untuk bereksplorasi, berkolaborasi, dan merefleksi hasil belajar mereka. Kondisi ini sejalan dengan pandangan *deep learning* bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa aktif

membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dan reflektif.

Meskipun penerapan pendekatan *deep learning* menunjukkan peningkatan terhadap keterlibatan dan hasil belajar siswa, pelaksanaan di lapangan tidak lepas dari berbagai tantangan. Pada tahap awal, guru menghadapi kesulitan dalam mengubah peran dari pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru cenderung ingin memberikan arahan langsung ketika siswa tampak kebingungan menyusun pertanyaan atau melakukan refleksi, padahal prinsip *deep learning* menekankan kemitraan belajar yang setara antara guru dan siswa. Di sisi lain, kesiapan siswa sekolah dasar untuk berpikir reflektif dan kritis masih terbatas, sehingga membutuhkan pembiasaan dan bimbingan bertahap. Siswa yang terbiasa menerima penjelasan langsung memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan model pembelajaran yang menuntun eksplorasi, kolaborasi, dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Selain itu, penerapan komponen *leveraging digital tools* menghadapi kendala teknis dan manajemen waktu. Tidak semua siswa terbiasa menggunakan alat digital sederhana seperti perekam video, sehingga guru perlu menyiapkan alternatif dan pendampingan tambahan. Kegiatan berbasis proyek seperti wawancara dan penulisan laporan juga menuntut waktu lebih panjang, sehingga guru perlu menyesuaikan alokasi waktu dan memberikan panduan yang lebih terstruktur. Variasi kemampuan siswa menjadi tantangan tersendiri, karena beberapa siswa yang lebih percaya diri cenderung mendominasi aktivitas, sementara siswa lain memerlukan dukungan khusus agar terlibat aktif.

4. Simpulan dan Saran

Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* berkontribusi untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas VI SD Negeri Blubuk. Melalui penerapan empat komponen utama, yaitu *learning partnerships*, *learning environments*, *new pedagogies for deep learning*, dan *leveraging digital tools*, terjadi peningkatan nyata baik dalam aspek kognitif maupun afektif siswa. Nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 63,2 pada pra-tindakan menjadi 83,5 pada siklus II, dengan ketuntasan belajar mencapai 100%. Selain itu, tingkat keterlibatan siswa juga mengalami peningkatan dari kategori sedang menjadi sangat tinggi pada seluruh dimensi keterlibatan emosional, kognitif, dan perilaku. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berbasis *deep*

learning mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, mendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas berpikir analitis selama proses pembelajaran, serta meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka sendiri.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan dalam penerapan pendekatan *deep learning* di sekolah dasar. Guru perlu menyesuaikan peran dari pengarah menjadi fasilitator agar kemitraan belajar antara guru dan siswa dapat terwujud dengan optimal. Selain itu, kemampuan reflektif dan keterampilan teknologi siswa masih memerlukan pembiasaan serta pendampingan bertahap. Oleh karena itu, disarankan agar guru yang ingin menerapkan pendekatan ini melakukan perencanaan matang dengan mempertimbangkan kesiapan siswa, waktu pembelajaran, serta dukungan sarana digital yang memadai. Pelatihan guru dalam menerapkan pedagogi *deep learning* juga penting untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan berkelanjutan. Ke depan, penelitian serupa dapat diperluas dengan melibatkan jumlah siswa yang lebih besar dan variasi mata pelajaran lain untuk memperkuat generalisasi hasil dan menilai keberlanjutan dampak *deep learning* terhadap perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di Sekolah Dasar. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjo. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bariyah, I. (2016). *Keterlibatan Siswa (Student Engagement) terhadap Prestasi Belajar*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:152276075>
- Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini yang Meaningful, Mindful, dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *JURNAL BUNGA RANPAI USIA EMAS*, 10(2), 108–120. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.65978>
- Farhurohman, O. (2017). *Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:187690438>

- Fullan, M., Quinn, J., & Mceachen, J. (2018). *Praise for Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin.
- Haditsa, H. Q. N., Isnain, I. R., Harsing, H., Supiana, S., & Qiqi, Q. Y. Z. (2025). Inovasi Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran (Deep Learning). *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 6(02), 134–143. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v6i02.9487>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Abdullah, R., & Samala, A. D. (2021). 21st Century Skills : TVET dan Tantangan Abad 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4340–4348. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1458>
- Isma, A., Isma, A., Isma, A., & Isma, A. (2023). Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 11–28. <https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i3.153>
- Jannah, M. R., & Jainudin. (2019). Peer Attachment dan Student Engagement pada Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 44–50. <https://doi.org/10.29080/jpp.v10i2.239>
- Johanz, D. (2025). Pengaruh Penerapan Deep Learning Terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa SD Negeri Tiakur. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2), 4555–4560. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i2.44680>
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>
- Kusmawati, H., Nurshobah, A. J., Diah Kusumawati, E., & Fatmawati, W. (2023). Pendidikan Islam di Abad 21. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(9), 4215–4220. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i9.2145>
- Lailiyah, L. M., Burhani, Moh. I., & Mahanani, D. (2017). *HUBUNGAN ANTARA IKLIM SEKOLAH DENGAN KETERLIBATAN SISWA DALAM BELAJAR*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:182566733>
- Latif, E. Y., Idrus, R., & Perdana, C. A. (2025). Peningkatan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Deep Learning pada Siswa Kelas IV SD Negeri 103 Kalosi. *Cokroaminoto Journal*

- of *Primary Education*, 8(1), 73–84. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.1.2025.5444>
- Lestari, E. (2025, February 13). *Mendikdasmen Tekankan Peran Deep Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia*. Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Pendidikan Khusus, Dan Pendidikan Layanan Khusus. <https://smk.kemendikdasmen.go.id/berita/mendikdasmen-tekankan-peran-deep-learning-dalam-meningkatkan-kualitas-pendidikan-indonesia>
- Nurlailah, N., & Julkifli, J. (2025). Strategi Pembelajaran Deep Learning dalam Mengembangkan Karakter Bernalar Kritis Berbasis Profil Pelajar Pancasila pada Siswa Kelas V SDN 1 Dompu. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(2), 273–278. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i2.2120>
- Rawung, W. H., Katuuk, D. A., Rotty, V. N. J., & Lengkong, J. S. J. (2021). Kurikulum dan Tantangannya pada Abad 21. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i1.112127>
- Sadeghi, M. R. (2015). Learning in Higher Education; Miscellaneous Approaches. *Modern Journal of Language Teaching Methods*, 5, 295. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149383970>
- Winje, Ø., & Løndal, K. (2020). Bringing deep learning to the surface. *Nordic Journal of Comparative and International Education (NJCIE)*, 4(2), 25–41. <https://doi.org/10.7577/njcie.3798>